

GAMBARAN PERILAKU BULLYING ANAK USIA 10-15 TAHUN DI DESA GUNAKSA KLUNGKUNG

Ariani Nur Syawali¹, Desak Ayu Diana Diantari¹, Ni Putu Elvira Francis Wahyuni¹, Ni Komang Sri Hastuti¹, Ni Made Dian Sulistiowati*¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: sulistiowati.md@unud.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan secara terus-menerus kepada seseorang yang dirasa lebih lemah dan tidak berdaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023. Populasi penelitian ini adalah anak usia 10-15 tahun sebanyak 185 orang menggunakan teknik *stratified random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner OBVQ (*The Revised Olweus Bully/Victim Questioner*). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan anak usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa termasuk dalam kategori sikap *bullying* positif sebanyak 141 orang (76,2%). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengawasan terhadap aktivitas anak dan penanganan kasus *bullying* oleh pihak terlibat yaitu pihak sekolah, orang tua, maupun tenaga kesehatan.

Kata kunci: perilaku *bullying*, siswa, usia 10-15 tahun

ABSTRACT

Bullying is violent behavior that continuously abuses power against someone who is felt to be weaker and more helpless. The aim of this research is to determine the description of bullying behavior of students aged 10-15 years in Gunaksa Village. This type of research is analytical descriptive with a survey approach. This research was conducted on July 18, 2023. The population of this research was 185 students aged 10-15 years using Stratified random sampling technique. The data collection tool uses the OBVQ questionnaire (*The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*). Data analysis used univariate analysis using frequency distribution. The results of the research showed that 141 students aged 10-15 years in Gunaksa categorized as positive bullying attitudes (76,2%). Therefore, it is necessary to monitor children's activities and handle bullying cases by the parties involved, namely the school, parents and health workers.

Keywords: aged 10-15 years old, bullying behavior, students

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau satu kelompok kepada individu lainnya dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikologis. Pihak yang kuat di sini tidak hanya kuat dalam fisik, tapi juga kuat secara mental (Aminah & Nurdianah, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2020), perilaku *bullying* terjadi sebesar 42% pada remaja laki-laki. Salah satu jenis perilaku *bullying* yang terjadi, yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik, dan perundungan (KPAI R.N, 2020). Menurut *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), perilaku *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017). Hingga saat ini *bullying* masih menjadi perhatian lembaga internasional, salah satunya yaitu menurut riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) terdapat 5 negara dengan *bullying* tertinggi di Asia yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia dimana Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan persentase sebesar 84% (*Plan International*, 2015).

Berdasarkan penelitian oleh Sari, proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak *cyberbullying* yaitu berkisar dari 5-20%, dengan anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi daripada anak perempuan (Sari *et al.*, 2020). Survei lain juga dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dimana ditemukan sebanyak 50% siswa berusia 13-15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah (Hasanah, 2020).

Prevalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 yaitu sejumlah 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di

sekolah. Kemudian terdapat 46 kasus anak korban *bullying* di media sosial dan 13 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di media sosial (KPAI R.N, 2020). Selain itu, menurut Informasi KPAI, hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Salah satu bentuk aduan kekerasan yang terjadi pada satuan pendidikan, antara lain kekerasan fisik, *bullying*, dan perundungan. Kemudian berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) didapatkan data sebanyak 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode bulan Januari hingga Agustus 2023.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* adalah kepribadian. *Callous-Unemotional Traits* yang dicirikan dengan karakter *callousness*, *uncaring*, *unemotional*. Keluarga juga merupakan salah satu faktor perilaku *bullying*, dimana rendahnya fungsi keluarga dan juga pola asuh. *Adverse children experience* atau pengalaman masa anak-anak yang buruk dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan sehingga menjadi salah satu faktor risiko melakukan kekerasan di masa remaja. Lingkungan sekolah, tipe, dan kualitas sekolah diasosiasikan dapat menjadi faktor risiko perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019). *American Psychological Association* menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang seperti membuat cedera dan tidak nyaman pada orang lain (Permata & Nasution, 2022).

Perilaku *bullying* akan memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami *bullying* adalah merasakan emosi negatif (seperti marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Dampak paling bahaya yang muncul, yaitu kemungkinan munculnya gangguan psikologis pada korban seperti rasa cemas yang berlebihan, merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gangguan stres pasca trauma (*posttraumatic stress disorder*).

Anak yang menjadi korban *bullying* baik kekerasan fisik maupun verbal di sekolah berpeluang mengalami trauma dan timbulnya gejala depresi yang nantinya bisa mengakibatkan terjadinya gangguan mental (Bulu *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pada perangkat desa pada bulan Juli 2023 di Desa Gunaksa diketahui pernah ada adanya laporan sebanyak tiga kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah serta pernah terjadinya kasus bunuh diri dari salah satu remaja di desa dimana remaja tersebut melakukan tindakan bunuh diri akibat adanya masalah psikologis dan kurangnya perhatian orang tua. Belum pernah adanya edukasi terkait masalah kesehatan yang diberikan pada siswa di sekolah dan juga masyarakat di desa menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya untuk menjaga bukan hanya

fisik namun juga psikis yang tidak semua orang tentunya bisa terbuka akan masalah yang sedang dialami.

Data terkait gambaran dan sikap siswa terhadap *bullying* di lingkungan Desa Gunaksa tentunya sangat dibutuhkan untuk bisa memprediksi apa saja kebutuhan dari anak dan remaja di wilayah Desa Gunaksa. Hal ini diperlukan untuk dapat merencanakan kegiatan yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan anak dan remaja dalam menghadapi *bullying* dan tetap bisa mengoptimalkan kondisi kesehatan mentalnya. Oleh karena belum adanya data terkait bagaimana perilaku *bullying* di wilayah Desa Gunaksa, maka peneliti ingin melakukan survei sehingga bisa mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *bullying* pada siswa usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa, dengan menggunakan pendekatan survei. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Desa Gunaksa yang dilakukan pada bulan Juli 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa yang berusia 10-15 tahun yaitu sebanyak 185 siswa dari SDN 1 Gunaksa, 129 siswa dari SDN 2 Gunaksa, 155 siswa dari SDN 3 Gunaksa, dan 659 siswa dari SMPN 2 Dawan dimana responden dipilih dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Penentuan sampel untuk masing-masing tingkatan dilakukan secara acak berdasarkan kelas di tiap SD dan SMP dengan memperhatikan proporsi pada masing-masing tingkatan kelas yang dimana untuk SD dari kelas 4, 5, dan 6 serta untuk SMP dari kelas 7, 8, dan 9.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner OBVQ (*The Revised Olweus Bully/Victim Questioner*) yang berisikan 22 pertanyaan untuk mengetahui tentang perilaku *bullying* yang

dialami korban dengan 5 skala likert yaitu tidak pernah = 1, 1-2 kali = 2, 3-4 kali = 3, 4-5 kali = 4, 7 kali/lebih = 5. Kuesioner tersebut sudah dilakukan validitas dengan nilai 0,440 - 0,687 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,901.

Selain itu, pengumpulan data menggunakan instrumen sikap *bullying* yang dikembangkan oleh teori Coloroso yang berisikan 21 pertanyaan tentang sikap *bullying* yang dilakukan korban dengan penilaian; sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, kurang setuju = 3, setuju = 4, sangat setuju = 5. Kuesioner tersebut sudah dilakukan validitas dengan nilai 0,382 - 0,666 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,922.

Setelah proses lolos kaji etik dan diijinkan melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada kepala sekolah SD dan SMP yang terpilih untuk melakukan penelitian. Selain itu, dikarenakan responden masih berusia di bawah 17 tahun, maka peneliti meminta bantuan guru terkait *informed consent* untuk ijin orangtua siswa yang memberikan ijin kepada anaknya untuk mengisi instrumen yang diberikan. Instrumen yang

digunakan kemudian disiapkan dalam bentuk *hardcopy* yang diberikan kepada responden untuk kemudian diisi.

Pengisian kuesioner terdiri dari 2 tahap yaitu pengisian kuesioner OBVQ (tahap 1) dan angket sikap *bullying* (tahap 2). Keduanya dilakukan di ruang kelas pada hari yang sama. Waktu untuk pengisian kuesioner adalah 45 menit. Kuesioner yang telah diisi kemudian diperiksa ulang dan

bila belum lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan analisis *univariat* dengan melihat distribusi frekuensi pada perilaku dan sikap *bullying* anak usia 10-15 tahun, serta melakukan analisis *bivariat* dengan menggunakan *Spearman Rho* untuk mengetahui bagaimana korelasi antara usia dan jenis kelamin terhadap perilaku *bullying*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Siswa di Desa Gunaksa, Klungkung 2023 (n=185)

	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	100	54,1%
Laki-laki	85	45,9%
Usia		
10 tahun	27	14,6%
11 tahun	47	25,4%
12 tahun	60	32,4%
13 tahun	7	3,8%
14 tahun	32	17,3%
15 tahun	12	6,5%
Total	185	100%

Pada tabel 1 diketahui mayoritas jenis kelamin anak usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa adalah perempuan yang berjumlah

100 orang (54,1%). Selain itu usia responden adalah 12 tahun yang berjumlah 60 orang (32,4%).

Tabel 2. Gambaran Korban *Bullying* pada Anak Usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa, Klungkung 2023 (n=185)

	Frekuensi (n)	Persentase
Korban	64	34,6%
Bukan Korban	121	65,4%
Total	185	100%

Berdasarkan tabel 2, kategori korban *bullying* di Desa Gunaksa sebagian besar

dalam kategori bukan korban, berjumlah 121 orang (65,4%).

Tabel 3. Gambaran Sikap *Bullying* pada Anak Usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa, Klungkung 2023 (n=185)

	Frekuensi (n)	Persentase
Fisik	70	37,8%
Verbal	86	46,5%
Relasional	84	45,4%
<i>Cyberbullying</i>	71	38,4%
Positif	141	76,2%
Netral	36	19,5%
Negatif	8	4,3%

Berdasarkan tabel 3, kategori sikap *bullying* di Desa Gunaksa, sebagian besar dalam kategori positif berjumlah 141 orang

(76,2%) serta *bullying* verbal dengan jumlah 86 orang (46,5%).

Tabel 4. Gambaran Karakteristik Antara Usia, Jenis Kelamin, Terhadap Korban *Bullying* dan Sikap *Bullying* pada Anak Usia 10-15 Tahun di Desa Gunaksa, Klungkung 2023 (n=185)

	Jenis Kelamin		Usia					
	Perempuan	Laki-laki	10 Tahun	11 Tahun	12 Tahun	13 Tahun	14 Tahun	15 Tahun
Korban <i>Bullying</i>								
Korban	29	35	14	16	15	1	11	7
Bukan Korban	70	51	13	30	46	6	21	5
Sikap <i>Bullying</i>								
Positif	79	62	22	40	43	4	24	8
Netral	18	18	4	6	16	2	5	3
Negatif	2	6	2	0	2	1	3	1
Fisik	44	26	13	21	22	2	10	2
Verbal	49	37	18	23	30	4	8	3
Relasional	53	31	13	25	27	2	14	3
<i>Cyberbullying</i>	44	27	13	21	24	1	9	3

Berdasarkan tabel 4, jenis kelamin laki-laki lebih sering menjadi korban dengan jumlah 35 orang dan anak usia 11 tahun dengan jumlah 16 orang. Jenis kelamin perempuan dalam kategori positif pada sikap *bullying* dengan jumlah 79 orang

dan anak usia 16 tahun dengan jumlah 43 orang, serta dalam kategori *bullying* relasional jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami dengan jumlah 53 orang dan anak usia 12 tahun dengan jumlah 27 orang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan siswa usia 10-15 tahun di Desa Gunaksa berada pada kategori sikap *bullying* positif sebanyak 141 orang (76,2%). Responden mempunyai sikap *bullying* pada indikator *bullying* fisik dimana sebagian besar dari mereka menjawab “sangat tidak setuju” pada pernyataan “dengan niat yang kurang baik, boleh menyentuh bagian tubuh teman seperti mencolek, mengelus, dan mencubit” (58,9%). Responden “kurang setuju” pada pernyataan dorong-mendorong tanpa sebab adalah hal biasa (21,1%). Responden “setuju” saya pernah ditendang teman saya dengan sengaja (17,8%).

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan prevalensi *bullying* antar penelitian, antara lain adanya perbedaan metodologi penelitian (desain penelitian, batasan operasional, metode, instrumen, klasifikasi status, dan lama pengukuran), usia, dan lokasi penelitian (karakteristik sosio, demografi, dan budaya) (Rohman, 2016; Soedjatmiko *et al.*, 2016) dalam Wakhid (2019). Penelitian Wakhid (2019) mendapatkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 68,1% tidak mempunyai kecenderungan *bullying* dan

sisanya mempunyai kecenderungan menjadi korban *bullying* sejumlah 31,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al* (2022), dimana menunjukkan sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying* (n=94), lebih banyak yang berstatus sebagai penonton perilaku *bullying* (44,3%) dan pelaku sekaligus korban (3,5%) dibandingkan dengan yang berstatus sebagai pelaku (0,9%) (Wakhid *et al.*, 2019).

Analisis korelasi usia 10-15 tahun dengan perilaku *bullying* menunjukkan tidak ditemukannya hubungan yang bermakna ($p > 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diyantini *et al* (2015) dalam Wakhid (2019) dimana menunjukkan bahwa kejadian *bullying* melibatkan anak pada semua tingkatan usia, pada masa remaja (usia 10-12 tahun) tidak ditemukan hubungan bermakna ($p > 0,05$). Hal ini dapat disebabkan karena pada tahap perkembangan, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang baru dan mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya (Potter dan Perry,

2005; Wong *et al.*, 2008) dalam Wakhid (2019). Kegagalan dalam mencapai hal perkembangan tersebut akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying* (Wakhid *et al.*, 2019).

Tahun 1973 Heinemann pertama kali membahas terkait *bullying*, dan perilaku tersebut masih sering terjadi hingga saat ini. Heinemann menggunakan istilah *mobbing* untuk menjelaskan terkait perilaku kekerasan pada kelompok melawan individu menyimpang. Perilaku tersebut dalam istilah Bahasa Inggris disebut dengan *mobbing* (Widiharto, 2022). Perilaku *bullying* adalah perilaku yang bersifat agresif dengan serius. *Bullying* dikatakan sebagai perilaku yang bersifat menyakiti orang lain yang dilakukan tidak hanya sekali tetapi dilakukan secara berulang-ulang, perilaku ini seperti menyerang secara verbal atau fisik dan mengucilkan orang lain.

American Psychological Association menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang seperti membuat cedera dan tidak nyaman pada orang lain (Permata & Nasution, 2022). Perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat seperti rumah, tempat kerja, terutama pada lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* lebih banyak berada di lingkungan sekolah terutama pada remaja. Pada masa remaja kasus perilaku *bullying* sangat rentan sekali terjadi dikarenakan pada masa ini remaja sedang memasuki proses untuk mencari jati diri mereka (Adriel & Indrawati, 2019). Perilaku

bullying dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional. *Bullying* fisik adalah perilaku kekerasan yang diidentifikasi secara langsung dan sering dilakukan, seperti memukul, menampar, menendang dan meludahi. *Bullying* verbal adalah kekerasan berupa melontarkan kata-kata yang dilakukan dengan cara memfitnah, memaki, celaan, penghinaan, dan gosip. *Bullying* relasional adalah kekerasan yang dilakukan berupa pengabaian, mendiamkan, dikucilkan dan mengasingkan (Sulistiowati *et al.*, 2022). Siswa usia 10-15 tahun di kategori *bullying* ringan dimungkinkan disebabkan oleh faktor peran teman sebaya.

Perilaku dan pribadi pada masa remaja mulai dari perkembangan psikososialnya dalam perkembangan sosial remaja mulai dari memisahkan diri dari orangtuanya dengan meningkatkan serta memperluas hubungan dengan teman - teman sebayanya. Perkembangan kognitif remaja juga secara mental sudah mulai berpikir logis dengan gagasan yang masih abstrak. Selanjutnya ada perkembangan emosional yang dimana masa remaja merupakan masa dimana puncak emosionalitas yang bisa dikatakan emosi tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ - organ seksual sangat mempengaruhi berkembangnya rasa emosi atau perasaan serta dorongan baru yang dirasakan pada masa remaja seperti ada rasa suka pada pasangan lawan jenis, rindu, marah, kesal dan lain sebagainya. (Agisyaputri *et al.*, 2023).

SIMPULAN

Sebanyak 34,6% anak Desa Gunaksa usia 10-15 tahun pernah menjadi korban *bullying* dan paling banyak terjadi pada usia 11-12 tahun. Sebagian besar anak Desa Gunaksa usia 10-15 tahun memiliki sifat *bullying* yang positif sebesar 76,2% dan terjadi paling banyak pada usia 11-12 tahun. Sebagian besar sikap *bullying* yang ditunjukkan adalah *bullying* verbal sebesar 46,5% dan terjadi paling banyak pada usia 12 tahun.

Perkembangan emosional yang terjadi pada masa remaja dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* sehingga pentingnya pemahaman melalui edukasi dan pendampingan dari dukungan luar remaja seperti orangtua, guru, dan teman sebaya dalam mengawasi aktivitas remaja sehingga perilaku *bullying* ini bisa diminimalisir. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif perlu dilakukan

dengan melibatkan peran lingkungan sekolah, rumah, dan juga masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara dengan pendanaan PPK Ormawa dari Kemdikbudristek tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xii Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 271–276.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
<http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/JEBK>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Hasanah, R. (2020). Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja. *Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja*.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- Plan International. (2015). Are Schools Safe and Equal Places for Girls and Boys in Asia? *Plan International*, February 2015.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.
<https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja Smp Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47–52.
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Widiharto, C. A. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Reduksi Bullying di Sekolah dengan Konsep Karep Suryomentaram. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 1–12.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- World Health Organization. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. In 2020.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332394/9789240004191-eng.pdf%0Ahttps://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240004191>
- UNESCO (2017). School violence and bullying: global status report. In *School violence and bullying: global status report*.
<https://doi.org/10.54675/poiv1573>